

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akapela dikenal sebagai musik yang dimainkan tanpa memakai instrumen musik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, n.d.), akapela adalah sebuah paduan suara tanpa iringan alat musik yang lazim dilakukan di gereja kecil. Pada awalnya, musik akapela sering dimainkan oleh para imigran Afrika yang sering bernyanyi pada sebuah perayaan pesta di suku-suku pedalaman. Dikarenakan kondisi ekonomi yang sulit, mereka tidak mampu membeli alat musik. Keterbatasan tersebut membuat mereka memutuskan untuk meniru suara alat musik yang biasa mereka dengar dalam sebuah paduan suara orang kaukasia di sebuah gereja (Fibi, 2015). Pada tahun 1991, popularitas musik akapela ini semakin meningkat berkat adanya acara TV seperti “*Where In The World Is Carmen Sandiego?*” yang mempromosikan grup musik akapela “*Rockapella*” dalam pertunjukan langsung. Ditambah dengan adanya sebuah acara *Reality show* TV berskala besar yang menampilkan kompetisi antar kelompok paduan suara akapela yang berjudul “*The Sing-Off*” (A Century of A Capella, 2005).

Dalam musik akapela, proses perekaman yang telah dilakukan oleh insinyur bunyi sebelumnya adalah menggunakan metode jarak dekat (*close microphone*) dan metode perekaman stereo. Metode jarak dekat menghasilkan perekaman dengan impresi dekat dan artifisial dan umumnya hanya menggunakan satu mikrofon. Jesse Herrera, seorang produser yang merekam album acapella “*WPI’s all men’s a*

capella group” menggunakan metode jarak dekat dengan teknik multi kanal yang ditemukan oleh *Les Paul*. Teknik ini diaplikasikan oleh Jesse dengan cara merekam dalam dua kanal tiap masing-masing anggota sehingga ia dapat melakukan proses penyuntingan dengan mudah dan juga dapat menentukan warna suara yang tepat untuk menggambarkan grup akapela tersebut. Berbeda dengan merekam satu paduan suara akapela bersamaan seperti menggunakan perekaman stereo yang di mana jika ingin merubah suatu hal pada saat melakukan proses penyuntingan akan merubah keseluruhan hasil perekaman (Navedo, 2012). Metode perekaman stereo umumnya menggunakan dua mikrofon yang identik dan digunakan agar mendapatkan hasil yang lebih murni (*natural*). Dalam hal ini, yang dimaksud dengan natural yaitu karakteristik suara yang terekam seperti mendengar grup vokal akapela tersebut menyanyi secara langsung, maka dari itu perekaman suatu ansambel vokal sering kali menggunakan metode perekaman stereo (Ihalainen, 2008). Teknik perekaman stereo yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik XY, AB, NOS, dan ORTF karena teknik ini merupakan beberapa teknik yang biasa digunakan dalam perekaman paduan suara (Ihalainen, 2008). Dari keempat teknik ini masing-masing memiliki keunikan, dimulai dari teknik XY yang menangkap suara tidak terlalu *center*, teknik AB yang seakan-akan memberi kesan mengelilingi pendengar, teknik ORTF yang mensimulasikan posisi telinga pada kepala pendengar, serta teknik NOS yang memiliki penyebaran *stereo* yang tidak begitu lebar (Barlett & Barlett, 2007). Dari keempat teknik ini, masing-masing teknik dibuat sampel dari masing-masing teknik yang nantinya akan diberikan kepada setiap responden penelitian.

Pada penelitian ini, naracoba yang akan digunakan sebagai grup akapela adalah “Y2K Choir”. Grup ini merupakan sebuah grup paduan suara yang sering menampilkan lagu nusantara atau daerah dengan koreografi dalam format akapela. Percobaan pada penelitian ini akan dilakukan dengan membawakan lagu daerah berasal dari provinsi Sumatera Barat yang berjudul “Tak Tong Tong” dengan menggunakan koreografi dan perekaman akan dilakukan menggunakan teknik perekaman stereo. Penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji teknik perekaman stereo pada paduan suara, belum pernah dilakukan dengan menggunakan lagu nusantara terlebih menggunakan koreografi. Sebagai contoh pada penelitian Ihalainen (2008), yang di mana ia melakukan perekaman stereo pada akapela menggunakan lagu-lagu gereja antara lain, “*Le Messie S'en Vient*” karya George Frideric Handel dengan menggunakan teknik perekaman ORTF menggunakan dua mikrofon *cardioid* yang serupa dan “*Every Time I Fell the Spirit*” karya Donald McCullough yang di mana ia menggunakan teknik NOS dengan menggunakan sepasang mikrofon *cardioid* pada perekaman lagu ini. Penelitian lainnya juga telah dilakukan oleh Sitek & Kostek (2011), yang di mana menggunakan lagu gereja berjudul “*Seraphins, Cherubins*” karya George Frideric Handel yang dibawakan oleh paduan suara “St. Franciscan Cultural Center”.

Penelitian sebelumnya dengan topik teknik perekaman stereo telah diaplikasikan pada proses produksi rekaman grup vokal akapela yang dilakukan oleh Stringfellow (2012). Penelitian ini berfokus pada penyuntingan dan pencampuran hasil rekaman untuk keperluan produksi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara perekaman per kategori suara, merekam bagian solo,

serta *double tracking* secara terpisah. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Ihalainen (2008) untuk menginvestigasi proses perekaman paduan suara yang perlu dipahami oleh insinyur suara, yang di dalamnya juga membahas mengenai teknik perekaman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknik perekaman stereo menghasilkan kesan natural pada hasil rekaman yang menjadi unsur utama dalam perekaman paduan suara yang termasuk dalam musik akustik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis preferensi responden terhadap teknik perekaman stereo yang telah diuji terhadap paduan suara akapela. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengidentifikasi preferensi kelompok terhadap empat teknik perekaman stereo berdasarkan sampel yang diberikan kepada responden ahli yang mempunyai pengalaman menjadi insinyur bunyi, dirigen paduan suara, dan juga dirigen orkestra lebih dari 10 tahun. Sedangkan untuk responden non-ahli adalah pekerja bunyi yang memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun dan juga anggota dari “Y2K Choir” itu sendiri yang di mana mereka akan menggunakan sudut pandang sebagai penyanyi paduan suara melainkan dari bidang *audio* atau dirigen paduan suara. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian yang relevan dengan topik ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Teknik perekaman stereo apakah yang menjadi preferensi pendengar dalam perekaman paduan suara akapela?

2. Seberapa signifikan perbedaan kualitas suara yang dihasilkan antar teknik perekaman stereo yang digunakan berdasarkan preferensi responden?
3. Seberapa besar perbedaan preferensi antara kelompok ahli dan non-ahli?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi responden terhadap teknik perekaman stereo pada paduan suara akapela.

1.4 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Perekaman stereo ini akan dilakukan di ruang latihan Y2K Choir.
2. Paduan suara yang direkam adalah Y2K Choir yang beranggotakan 21 orang berjenis suara *Soprano, Mezzo-soprano, Alto, Tenor, dan Bass*.
3. Mikrofon-mikrofon yang akan digunakan pada perekaman ini adalah dua buah mikrofon yang memiliki pola polar *cardioid* agar sesuai dengan kebutuhan teknik-teknik yang akan diuji yaitu XY, NOS, ORTF, dan AB.

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dengan konteks permasalahan yang relevan.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang tepat dan bermanfaat dalam memahami preferensi teknik perekaman stereo pada paduan suara akapela.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi referensi dalam pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan preferensi teknik perekaman stereo pada paduan suara akapela.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan masyarakat mengenai teknik perekaman stereo pada paduan suara akapela.

